

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan. Penulis melakukan wawancara terhadap 4 informan yakni seorang ayah, 2 orang anak, dan 1 guru TK di Kelurahan Benteng Ambeso. Adapun hal-hal yang didapatkan dari penelitian terkait perkembangan sosial emosional seorang anak yang mengalami kekerasan verbal dari orangtua di Kelurahan Benteng Ambeso, antara lain:

##### **1. Perkembangan Sosial-Emosional Berdasarkan Indikator Capaian Usia 5-6 Tahun**

Untuk mengetahui perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun maka diperlukan indikator perkembangan yang digunakan sebagai dasar atau tolak ukur dalam mengetahui perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia pada anak. Indikator tahapan perkembangan sosial emosional pada usia 5-6 tahun yaitu:

##### **a. Mengenali emosi**

Anak dapat mengendalikan keinginannya sendiri sebagai bentuk menghargai keinginan orang lain pada tingkat pencapaian ini anak mampu mengenali perasaan sendiri (mengendalikan diri

secara wajar), dan menunjukkan emosi sesuai situasi yang ada (antusias, sedih, senang).

Dari hasil wawancara dengan bapak LS selaku orangtua, mengatakan anak mengenali emosinya ketika anak melakukan kesalahan dan mendapatkan amarah dari orangtua, anak merespon dengan menangis, dan menyampaikan apa yang anak rasakan, respon orangtua cukup dibiarkan karena nantinya akan diam sendiri.<sup>44</sup>

Selanjutnya pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh informan YL selaku pendidik, menurutnya sikap anak ketika anak mengenali emosinya dengan baik yaitu, anak mengekspresikan emosinya dengan kata-kata, anak bisa menenangkan dirinya sendiri, anak bisa menunjukkan perasaan empati, anak bisa membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.<sup>45</sup>

Berbeda dengan pendapat GS selaku anak yang mendapatkan kekerasan verbal, dalam hal mengenal emosi GS cenderung memaksakan keinginannya, meskipun bertentangan

---

<sup>44</sup>LS, Selaku Pelaku Kekerasan Verbal "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 29 Mei 2025"

<sup>45</sup>YL, Selaku Pendidik "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 17 Mei 2025"

dengan keinginan temannya.<sup>46</sup> Selain itu informan NA selaku teman sebaya GS, menambahkan bahwa kalau bermain dengan GS harus kemauannya yang dituruti.<sup>47</sup>

Dari pemaparan para informan ini, penulis menyimpulkan bahwa anak dapat mengenali emosinya dilihat dari respon anak mengekspresikan emosinya melalui kata-kata maupun tindakan seperti menangis.

Berdasarkan wawancara dengan informan LS, disampaikan bahwa saat GS bermain dengan teman sebayanya, anak terlihat aktif bermain dan berinteraksi, terkadang saat bermain GS mengganggu teman dengan mengejek hingga anak tersebut menangis, tetapi GS merasa bahwa itu hanya candaan.<sup>48</sup>

Informan GS mengatakan saat bermain dengan teman akrab, kemudian teman lainnya mengganggu atau membuat temannya sedih sampai menangis, maka GS akan membujuk dan memberi tahu guru bahkan memukul anak tersebut sebagai cara membela temannya. Biasanya juga GS menyebut temannya pelit

---

<sup>46</sup>GS, Selaku Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 13 Mei 2025”

<sup>47</sup>NA, Selaku Teman Sebaya GS “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 20 Mei 2025”

<sup>48</sup>LS, Selaku Pelaku Kekerasan Verbal “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 29 Mei 2025”

jika temannya tidak mau berbagi.<sup>49</sup> Hal ini selaras dengan ungkapan informan NA teman sebaya GS yang mengatakan di sekolah GS sering mengejek teman saat bermain, GS juga gampang marah, dan suka memukul.<sup>50</sup>

Informan YL mengatakan interaksi GS saat bersama teman-temannya GS cepat berinteraksi dengan temannya, tapi sering menunjukkan perilaku yang kasar, seperti melontarkan perkataan yang tidak baik kepada temannya seperti bicara kotor, walaupun sering menunjukkan perilaku kasar, GS sudah mampu memahami perasaan temannya saat melakukan kesalahan dan dapat meminta maaf kepada temannya dengan bantuan ibu guru.<sup>51</sup>

Dari uraian para informan, penulis menyimpulkan bahwa GS mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan terlihat aktif saat bermain bersama-sama. GS juga menunjukkan kepedulian, seperti membela teman, minta maaf saat melakukan kesalahan, tetapi dalam berinteraksi, GS sering mengejek teman saat bermain, gampang marah, suka memukul, dan melontarkan kata yang tidak baik seperti bicara kotor, hal ini menunjukkan bahwa GS sudah

---

<sup>49</sup>GS, Selaku Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 13 Mei 2025”

<sup>50</sup>NA, Selaku Teman Sebaya GS “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 20 Mei 2025”

<sup>51</sup>YL, Selaku Pendidik “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 17 Mei 2025”

mulai berinteraksi sosial, tetapi masih perlu bimbingan dalam mengontrol emosi dan bersikap baik kepada teman.

b. Mengenali dan menghargai aturan

Berdasarkan wawancara dengan informan LS, mengatakan mengenai aturan dirumah, dimana sebelum bermain anak harus membantu mengerjakan pekerjaan rumah, tapi karena anak masih kecil dan ada kakaknya yang membantu pekerjaan rumah, aturan ini tidak terlalu ketat. Adapun mengenai aturan disekolah, anak mengikuti aturan seperti memakai seragam sesuai dengan aturan yang ada.<sup>52</sup>

Informan GS mengakui mengenai aturan dirumah maupun disekolah GS mengatakan bahwa dirumah GS biasa membantu kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi hanya sebentar lalu pergi bermain bersama temannya. Jika disekolah GS mengakui ditegur ibu guru ketika cuci tangan, GS tidak mau antri, dan saat bermain GS tidak membereskan mainannya.<sup>53</sup>

Informan NA juga mengatakan bahwa GS di sekolah suka mengganggu teman, dan tidak mau antri cuci tangan.<sup>54</sup> Pendapat

---

<sup>52</sup>LS, Selaku Pelaku Kekerasan Verbal “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 29 Mei 2025”

<sup>53</sup>GS, Selaku Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 13 Mei 2025”

<sup>54</sup>NA, Selaku Teman Sebaya GS “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 20 Mei 2025”

serupa mengenai aturan di sekolah juga dipaparkan oleh informan YL, mengatakan GS sering tidak mematuhi peraturan, seperti berteriak kepada guru, membentak dan memukul temannya, serta melontarkan kata-kata kotor.<sup>55</sup>

Dari uraian pendapat para informan ini, penulis menyimpulkan bahwa anak mulai mengenali aturan yang ada di rumah maupun di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya anak belum sepenuhnya mampu mematuhi aturan tersebut. Anak cenderung mengikuti aturan jika diawasi, tetapi anak masih sering melanggar seperti tidak mau antri, tidak membereskan mainan, serta mengganggu teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali dan menghargai aturan masih dalam proses perkembangan.

c. Kesadaran akan manfaat dalam pembelajaran

Informan LS mengungkapkan, dalam membelajarkan anak *“saba’ aku te pande banuana’, iake pas i libur, kubawai ke ma’jamana’, biasa kusuai na bantu na’ jaman maringan umpa’mesa batu, apa iake tae’mo na issanni, ba’tu marossomo ko na patorro solo’mo to’o na male maningo”*. (karena saya sebagai kuli bangunan, jadi saat GS libur sekolah saya membawanya ke tempat kerja saya lalu GS saya minta

---

<sup>55</sup>YL, Selaku Pendidik “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 17 Mei 2025”

membantu pekerjaan ringan seperti mengumpulkan batu, tetapi ketika GS tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut atau sudah malas, maka GS meninggalkan pekerjaan itu lalu pergi bermain). Dari cara LS membelajarkan GS terlihat bahwa GS merupakan anak yang tidak punya kesadaran dan mudah menyerah saat melakukan sesuatu, terbukti saat GS meninggalkan pekerjaan yang LS perintahkan.<sup>56</sup> Saat belajar di sekolah, informan NA mengungkapkan, ketika ibu guru bertanya, GS menjawab pertanyaan itu jika GS mengetahui jawabannya sebaliknya GS akan memilih diam jika hal tersebut tidak diketahui jawabannya oleh GS.<sup>57</sup>

Informan YL mengatakan cara GS menunjukkan sikap percaya diri didalam kelas GS berani mencoba tantangan yang baru dan berani mengungkapkan pendapatnya. Saat mengerjakan tugas atau tantangan baru, GS merespon dengan semangat dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>LS, Selaku Pelaku Kekerasan Verbal "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 29 Mei 2025"

<sup>57</sup>NA, Selaku Teman Sebaya GS "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 20 Mei 2025"

<sup>58</sup>YL, Selaku Pendidik "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 17 Mei 2025"

Dari pendapat informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, saat di rumah, GS cenderung mudah menyerah dan kurang disiplin, tetapi di sekolah GS justru berani, dan percaya diri.

## 2. Kekerasan Verbal yang di Alami Anak Usia 5-6 Tahun

### a. Memarahi, Mengancam, dan Membentak Anak

Berdasarkan wawancara dengan informan LS, ia mengakui bahwa ia pernah merasa kesal terhadap perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan yang ia harapkan, hal ini terjadi ketika ia pulang kerja dan merasa lelah. Dalam kondisi seperti ini LS mengakui pernah mengeluarkan kalimat kasar seperti membentak, memarahi, dan menyalahkan anak. Meskipun demikian LS mengatakan bahwa tindakan ini sebenarnya bukan hal yang wajar untuk dilakukan, tapi ketika sedang lelah emosi memuncak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak patuh, maka mengeluarkan kalimat kasar tidak bisa dihindari.<sup>59</sup>

NA mengaku pernah melihat GS dimarahi ayahnya karena terlalu sering bermain, bahkan kakaknyapun dimarahi jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan benar, kemudian sang kakak ikut memarahi GS.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>LS “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 29 Mei 2025”

<sup>60</sup>NA “Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 20 Mei 2025”



b. Melecehkan kemampuan anak dan Mengancam Anak

Informan GS mengungkapkan bahwa ia sering dimarahi oleh orangtuanya jika tidak menuruti perintah atau saat ia lambat dalam belajar. Ia juga sering dibandingkan dan dianggap tidak mampu, biasanya juga ia ditakut-takuti tidak bisa masuk ke SD jika ia tidak mampu belajar dengan baik. Hal ini hampir terjadi setiap malam, dan bukan hanya orangtua yang biasa memarahinya tetapi kakaknya juga biasa ikut memarahinya. GS mengatakan bahwa semua itu terjadi karena ia sering tidak mengerjakan perintah atau tidak mendengarkan nasehat. Meskipun sering dimarahi GS merasa biasa saja karena sudah terbiasa dan karena tidak sampai dipukul.<sup>61</sup>

Ibu YL menjelaskan bahwa mengetahui latar belakang kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua GS melalui perilaku GS setiap hari disekolah yang menunjukkan perilaku yang tidak baik, seperti melontarkan kata-kata kasar kepada temannya, dan suka memukul teman, kemungkinan perilaku yang GS lakukan kepada teman-temannya, GS juga dapatkan dirumah. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh GS kepada guru dan teman-temannya seperti berteriak kepada guru, membentak teman-temannya, dan melontarkan kata-kata kotor.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>GS "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 13 Mei 2025"

<sup>62</sup>YL "Wawancara oleh penulis di Kelurahan Benteng Ambeso, tanggal 17 Mei 2025"

Dari pemaparan para informan, penulis menyimpulkan anak sering mendapat kekerasan verbal dari orangtuanya, seperti dimarahi, dibanding-bandingkan, dianggap tidak mampu, dan diancam jika tidak menuruti perintah. Kekerasan ini bukan hanya dari orangtua tetapi juga dari kakaknya. Meskipun sudah terbiasa dimarahi, anak menunjukkan perilaku agresif di sekolah seperti membentak, berkata kasar, dan memukul teman. Perilaku ini kemungkinan sama seperti pola komunikasi yang diterima dari rumah.

## **B. Analisis**

Perkembangan sosial-emosional berarti adanya perubahan perilaku yang ditandai pada emosi-emosi tertentu, berasal dari hati yang terlihat pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi.<sup>63</sup> Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dapat diukur melalui indikator: mengenali emosi, interaksi positif, mengenali dan menghargai aturan, dan sadar akan manfaat dari proses pembelajaran. Indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam hal mengenali emosi, ditandai dengan anak dapat mengendalikan keinginannya sendiri, sebagai bentuk menghargai keinginan orang lain, pada tingkat pencapaian ini anak mampu mengenali perasaan

---

<sup>63</sup>Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. No. 1 (2020): 5.

sendiri (mengendalikan diri secara wajar), dan menunjukkan emosi sesuai situasi yang ada (antusias, sedih, senang).<sup>64</sup>

Mengenali Emosi, Perkembangan sosial-emosional anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya secara wajar. Emosi merupakan perasaan yang dialami seseorang ketika menghadapi situasi tertentu, yang ditunjukkan melalui ekspresi atau tindakan tertentu. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai belajar mengekspresikan perasaan seperti marah, sedih, takut, dan senang secara verbal maupun nonverbal.<sup>65</sup> Pada interaksi positif, kemampuan anak untuk berinteraksi positif dengan orang lain. Pada tahap usia dini, anak mulai mampu menjalin hubungan sosial, mengenali perasaan teman, serta menanggapi secara wajar.<sup>66</sup> Penelitian menunjukkan bahwa anak aktif dalam bermain dengan teman sebaya, namun menunjukkan perilaku agresif seperti mengejek, memukul, serta berkata kasar. Anak juga cenderung membela teman akrabnya dengan cara memukul anak lain yang dianggap mengganggu. Meskipun demikian, anak sudah mulai menunjukkan kepedulian dengan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meskipun masih dibantu oleh guru. Perilaku agresif ini dapat dikaitkan dengan kekerasan verbal yang sering diterima anak di rumah.

---

<sup>64</sup>dan Teknologi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia," 2024.

<sup>65</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2021).

<sup>66</sup>dan Teknologi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia," 2024.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan dan kekerasan cenderung meniru pola komunikasi yang sama dalam interaksi sosialnya. Orangtua yang menggunakan kekerasan verbal secara berulang menyebabkan anak kehilangan model interaksi yang sehat.<sup>67</sup>

Solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah membiasakan anak dengan kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan kerja sama, serta memberikan contoh yang baik bagaimana berkomunikasi dengan baik melalui peran guru dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengalami kekerasan verbal, anak mampu mengekspresikan emosinya melalui tangisan dan ucapan, namun, dalam interaksi sosial, anak sering memaksakan kehendaknya dan kurang menghargai perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi masih berkembang. Pola pengasuhan orangtua yang sering membentak dan menyalahkan anak turut memengaruhi hal ini. Orangtua cenderung mengabaikan ekspresi emosi anak dan membiarkannya menangis tanpa respon empatik, sehingga anak belajar bahwa memaksakan kehendak adalah satu-satunya cara untuk didengar.

Indikator perkembangan sosial-emosional berikutnya adalah Mengenali dan menghargai aturan, pada usia 5–6 tahun, anak mulai belajar

---

<sup>67</sup>Sukatin Dkk, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 5, no. 2 (2020): 86.

untuk mengenali dan menghargai aturan, baik di rumah maupun di sekolah. Anak juga mulai memahami pentingnya menaati aturan serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, anak telah mengenali aturan baik di rumah maupun di sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih sering melanggar. Anak tidak mau antri saat mencuci tangan, tidak membereskan mainan, membentak guru, serta melontarkan kata-kata kasar kepada teman. Perilaku ini menunjukkan bahwa kesadaran anak terhadap aturan masih rendah dan bersifat situasional, tergantung pada ada atau tidaknya pengawasan. Ketidakmampuan anak untuk menghargai aturan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Kekerasan verbal yang diterima membuat anak lebih fokus pada rasa takut atau marah daripada memahami makna aturan itu sendiri. Pendekatan yang keras dan penuh bentakan justru tidak efektif dalam menanamkan nilai disiplin,<sup>68</sup> oleh karena itu, kesadaran akan manfaat dari proses pembelajaran juga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran pada anak akan pentingnya proses belajar, keinginan untuk mencoba, serta sikap pantang menyerah. Anak yang memiliki kesadaran belajar menunjukkan rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan perilaku anak di rumah dan di sekolah. Di rumah, anak menunjukkan sikap mudah menyerah dan kurang disiplin, serta cenderung

---

<sup>68</sup>Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. No. 1 (2020): 5.

menghindari tugas yang sulit. Sebaliknya, di sekolah, anak lebih percaya diri, berani mencoba tantangan baru, dan aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah yang positif mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak. Hal ini selaras dengan pandangan Mustapa, yang menyatakan bahwa minimnya dukungan orangtua dan selalu dibandingkan dengan anak lain akan menyebabkan anak takut salah dalam mengerjakan sesuatu, dan dapat menyebabkan gangguan perkembangan sosial-emosional khususnya pada kepercayaan diri dan perilaku sosial.<sup>69</sup>

Untuk menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan, anak perlu diberi penjelasan mengenai tujuan aturan tersebut, serta diberikan konsekuensi yang logis dan konsisten. Penguatan positif seperti pujian atas kepatuhan juga perlu dilakukan untuk membangun kebiasaan yang baik. Kekerasan verbal yang terjadi di rumah, seperti membandingkan anak, merendahkan kemampuannya, dan mengancam, melemahkan semangat belajar dan merusak konsep diri anak. Untuk itu, lingkungan rumah juga harus mendukung pembelajaran anak dengan menciptakan komunikasi yang membangun, mengapresiasi, dan penuh kasih. Anak yang mengalami kekerasan verbal menunjukkan adanya hambatan dalam semua aspek perkembangan sosial-emosional. Anak dapat mengenali emosi, tetapi

---

<sup>69</sup>Maghfira R. Mustapa dkk, "Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, no. No. 4 (2024): 7.

cenderung menyalurkannya dengan cara yang negatif. Interaksinya bersifat agresif, kepatuhan terhadap aturan rendah, dan motivasi belajar tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang besar terhadap perilaku sosial anak.

Peran keluarga, khususnya pola pengasuhan orangtua, menjadi faktor yang utama mempengaruhi perkembangan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang positif, dan penuh kasih dari orangtua serta dukungan dari lingkungan sekolah merupakan kunci utama dalam membantu anak berkembang secara optimal secara sosial dan emosional.